

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM “THE PLATFORM”

Rahardian Cahyo Putranto, Buddy Riyanto, dan Siswanta

Program Studi Ilmu Komunikasi

ABSTRAK

Film *The Platform* pertama kali dirilis pada tanggal 6 September 2019, namun baru mendapat perhatian lebih dengan meningkatnya jumlah penonton yang sangat tinggi di awal tahun 2020 yang bersamaan dengan awal pandemi COVID-19, yaitu 56 juta penonton. Peningkatan jumlah penonton ini karena tema yang diusung film *The Platform* ternyata relevan dengan kejadian yang terjadi di awal pandemi dimana banyak orang melakukan *panic buying* alat-alat kesehatan seperti masker dan *hand sanitizer* yang membuat persediaan alat-alat tersebut menjadi langka, sehingga masyarakat kelas bawah yang kurang memiliki daya tawar kesulitan mendapatkan kebutuhan alat tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi kritik sosial yang ada dalam film *The Platform*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kepustakaan, yakni mendeskripsikan representasi kritik sosial dalam film *The Platform*, yang terdiri: stratifikasi sosial, keserakahan dan sikap egois manusia, dan gambaran sistem kapitalisme. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan kritik sosial yang digambarkan antara lain, stratifikasi sosial dimana individu atau kelompok digolongkan dalam golongan kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Keserakahan dan sikap egois manusia, atas dasar ingin meraih sesuatu yang melebihi orang lain, mendapat yang diinginkan, dan mempertahankan yang dimiliki. Gambaran sistem kapitalisme, sistem yang hanya memberi keuntungan kepada golongan atas dan merugikan golongan di bawahnya. Makna khusus dan makna yang tersembunyi dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang gambaran keadaan yang ada di masyarakat, bagaimana sistem kehidupan berjalan, serta sikap manusia dalam usahanya untuk beradaptasi dengan sistem sosial dan konflik di dalamnya. Sedangkan makna yang dapat disimpulkan dari analisis ini, sebuah cerminan dari masyarakat dan ketidaksetaraan sosial yang terjadi.

Kata kunci: Representasi, Kritik Sosial.

ABSTRACT

The movie *The Platform* was first released on September 6, 2019, but only received more attention with a very high increase in viewership in early 2020 which coincided with the beginning of the COVID-19 pandemic, namely 56 million viewers. This increase in viewership is because the theme carried by the film *The Platform* turned out to be relevant to events that occurred at the beginning of the pandemic where many people were panic buying health equipment such as masks and hand sanitizers which made the supply of these tools scarce, so that lower-class people who lack bargaining power have difficulty getting the needs of these tools. The purpose of this study is to describe the representation of social criticism in the movie *The Platform*. This research uses a descriptive method with a literature approach, which describes the representation of social criticism in the film *The Platform*, which consists of: social stratification, greed and selfishness of humans, and the description of the capitalism system. Data collection techniques use documentation and observation. The data analysis technique used is qualitative content analysis. The results showed that the social criticism described included social stratification where individuals or groups were classified into upper class, middle class, and lower class. Human greed and

selfishness, on the basis of wanting to achieve something more than others, getting what they want, and maintaining what they have. An image of the capitalist system, a system that only benefits the upper class and harms the lower class. The special and hidden meanings in this research provide an understanding of the description of the existing conditions in society, how the system of life runs, and human attitudes in their efforts to adapt to the social system and conflicts within it. Meanwhile, the meaning that can be concluded from this analysis is a reflection of society and the social inequality that occurs.

Keywords: Representation, Social Criticism

PENDAHULUAN

Media massa memberikan informasi yang sangat luas dari belahan dunia satu dengan belahan dunia yang lain, maka dari itu media massa menjadi alat yang tepat dalam menyampaikan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Salah satu produk media massa dalam bentuk audiovisual adalah film. Film bisa menjadi sebuah sarana yang mampu menggambarkan realitas yang lalu disajikan kepada audiens (Giovani, 2020). Tidak hanya sebagai media hiburan dan media edukasi audiens, film juga dimanfaatkan sebagai media representasi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat sosial. Film mengandung pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pembuat film yang kemudian dikemas secara menarik. Memiliki kemampuan lebih dalam menjangkau bermacam-macam segmentasi sosial, membuat film berpotensi untuk mempengaruhi audiens. Zaman modern dan teknologi yang maju seperti sekarang ini banyak cara yang bisa mengekspresikan perasaan atau menyampaikan pesan kepada khalayak ramai dengan melalui media yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Fungsi merepresentasikan permasalahan sosial, film menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial. Kritik sosial dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang menjadi kontrol dalam jalannya sebuah sistem sosial dalam bermasyarakat (Safitri, 2022). Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai wahana, mulai dari cara yang paling tradisional, ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra, dan melalui media massa.

Salah satu film yang sarat kritik sosial yaitu film *The Platform*. *The Platform* (El Hoyo) adalah film asal Spanyol yang disutradarai oleh Galder Gaztelu-Urrutia. Film ini pertama kali tayang di Festival Film Toronto tahun 2019 dan memenangkan penghargaan *People's Choice Award for Midnight Madness*. Netflix juga menyewa hak siar film tersebut dan mulai tayang pada 20 Maret, 2020.

Film *The Platform* bercerita tentang Goreng, seorang pria yang masuk ke dalam sebuah penjara secara sukarela. Goreng menukar waktunya selama enam bulan dengan gelar sarjana yang diperoleh saat keluar dari sana. Penjara yang disebut juga sebagai platform ini bukanlah penjara biasa. Bangunannya berbentuk vertikal dengan total 333 lantai. Setiap lantai, atau selnya, ditinggali oleh dua orang sedangkan lantai teratas yaitu lantai 0 adalah tempat di mana makanan untuk para tahanan dibuat. Makanan tersebut, yang jumlahnya sangat banyak, disajikan di atas sebuah meja batu yang bertindak juga sebagai elevator. Meja tersebut diturunkan lantai demi lantai hingga mencapai lantai paling bawah. Goreng menempati lantai 48 dipasangkan dengan tahanan lain yaitu Trimagasi.

Trimagasi adalah seorang tahanan yang dimasukkan ke sana karena perbuatan kriminal dan sudah berada di platform selama setahun. Ketika meja berisi makanan tersebut sampai ke lantai Goreng dan Trimagasi, makanan sudah berada dalam kondisi

yang tidak layak makan, berantakan. Makanan berserakan, hampir tidak ada yang utuh. Selama masa-masanya di dalam platform, Goreng dipindahkan ke lantai lain setiap bulannya dari mulai lantai 171, 33, hingga 6. Goreng memulai sebuah tindakan di mana makanan harus bisa terbagi rata dari hingga sampai ke lantai paling bawah.

Keseluruhan cerita film ini adalah sebuah alegori dari fakta kehidupan kapitalisme kesenjangan sosial yang terjadi di dunia saat ini. Kesenjangan tidak hanya antara yang kaya dan miskin, tapi juga yang lebih dekat pada akses sumber daya dan yang tidak. Kesenjangan terjadi karena tidak adanya rasa peduli dari pihak yang lebih memiliki akses terhadap yang tidak memiliki akses.

Film ini pertama kali dirilis pada tanggal 6 September 2019, namun baru mendapat perhatian lebih dengan meningkatnya jumlah penonton yang sangat tinggi di awal tahun 2020 yang bersamaan dengan awal pandemi COVID-19, yaitu 56 juta penonton (Angelina, 2022). Peningkatan jumlah penonton ini karena tema yang diusung film *The Platform* ternyata relevan dengan kejadian yang terjadi di awal pandemi dimana banyak orang melakukan *panic buying* alat-alat kesehatan seperti masker dan *hand sanitizer* yang membuat persediaan alat-alat tersebut menjadi langka, sehingga masyarakat kelas bawah yang kurang memiliki daya tawar kesulitan mendapatkan kebutuhan alat tersebut.

LANDASAN TEORI

Film merupakan media massa dalam kajian ilmu komunikasi, yang dianggap memiliki pengaruh yang pada khalayaknya. Film mengombinasikan gerakan, gambar, musik, dan suara menjadi satu, membuat film mampu melakukan komunikasi dengan cara efektif. Karakteristik inilah yang membuat film menjadi media populer yang digemari oleh semua kalangan (Patmawati dkk, 2020).

Film juga memiliki fungsi persuasive. Fungsi persuasif suatu film dapat dilihat dari kandungan pesan yang berusaha untuk mengendalikan sikap atau perilaku penontonnya. Berbeda dengan fungsi hiburan dari film yang hanya menyampaikan hal-hal menyenangkan, dalam pengertian hanya untuk memenuhi kepuasan batin (Mudjiono, 2020). Jadi sebuah film dapat mempengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu masalah yang mungkin saja tidak disadari oleh penonton.

Menurut Marcel Danesi, representasi merupakan sebuah proses pencatatan informasi, ide, atau pengetahuan dalam berbagai cara fisik sehingga memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk meniru, menghubungkan, melukiskan sesuatu yang diimajinasikan dalam bentuk fisik. Manusia memiliki cara pandang dan pola pikir yang berbeda-beda maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Wibowo, 2019).

Kritik sosial merupakan sebuah bentuk dari komunikasi yang dapat dipahami baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bertujuan untuk mengontrol jalannya sistem sosial yang berkenaan dengan masalah interpersonal. Kritik sosial sebagai tindakan adalah membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu masyarakat. Adapun tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan dan kritik sosial merupakan suatu variabel penting dalam memelihara system sosial yang ada (Mustika & Kurnia, 2021).

Kritik sosial dalam sebuah film dapat mempengaruhi penontonnya, menampilkan sisi kritik bukan hanya sekedar dari pemilikinya saja tetapi melihat dari sisi lain yang terkena dampaknya. Baik negatif ataupun positif sebuah kritik sosial sangat mempengaruhi satu kelompok sosial dalam menanggapi atau berdialog dengan lingkungannya. (Mustika & Kurnia, 2021).

Kritik sosial juga menjadi salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial tidak hanya berdasarkan kepentingan pribadi melainkan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan nyata dalam masyarakat. Kritik sosial dianggap sebagai bentuk komunikasi mendalam yang bertujuan atau mengendalikan suatu sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soekanto (2013) yang melihat bahwa ada delapan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, masalah agama dan kepercayaan, serta masalah birokrasi.

Kritik sosial yang terdapat dalam keseluruhan dari film *The Platform*. Berdasarkan adegan-adegan dan dialog yang ada didalamnya, peneliti menemukan ada tiga poin besar yang menggambarkan kritik sosial yaitu (1) Stratifikasi Sosial, (2) Keserakahan dan Sikap Egois Manusia, dan (3) Gambaran Sistem Kapitalisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan representasi kritik sosial dalam film *The Platform*, yang terdiri atas tiga poin besar yang menggambarkan kritik sosial yaitu, 1) stratifikasi sosial, 2) keserakahan dan sikap egois manusia, dan 3) gambaran sistem kapitalisme. Pendekatan penelitian ini menggunakan kepustakaan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode deskripsi kualitatif, antara lain: 1) Dokumentasi, dalam penelitian ini menggunakan soft copy film *The Platform* yang diputar, kemudian memilih dan mengumpulkan *scene* dalam film *The Platform* yang di dalamnya terdapat adegan atau dialog yang menunjukkan pesan kritik sosial. 2) Observasi, yaitu mengamati adegan maupun dialog film *The Platform*, yang ditayangkan melalui media audio visual.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Secara teknis, *content analysis* ini mencakup upaya:

1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
2. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan
3. Menggunakan teknik analisis konten sebagai pembuat prediksi (Muhadjir, 2015).

Teknik analisis isi kualitatif ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan *scene* yang terdapat dalam film *The Platform*, untuk mengetahui dan memahami kritik sosial yang terkandung didalam dialog maupun adegan. Dalam penerapannya, setiap kritik sosial baik itu yang berupa kriminal, kemiskinan maupun lingkungan hidup yang terdapat dalam film berjudul "*The Platform*" dimasukkan kedalam kategori yang telah ditetapkan kedalam *coding sheet* (lembar kerja koding). Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mendapatkan dan menentukan kritik sosial dari setiap kategori tema penelitian. Hasil dari kategori tersebut nantinya akan disajikan dalam tabel induk atau tabel hasil penelitian kritik sosial, bertujuan agar data yang ditemukan lebih terperinci dan maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari observasi dan identifikasi terhadap keseluruhan dari film *The Platform*, mengacu pada adegan-adegan dan dialog yang ada didalamnya, ditemukan tiga poin besar yang menggambarkan representasi kritik sosial, yaitu:

1. Representasi Kritik Sosial dalam Stratifikasi Sosial

Kesenjangan sosial dalam tayangan *The Platform*, diperlihatkan bagaimana para narapidana diperlakukan tidak adil di sebuah penjara yang berbentuk vertikal. Sebagai bagian dari hukuman yang harus mereka terima, para narapidana ini hanya diberi makanan satu kali lewat sebuah meja yang turun dari lantai paling atas dan berhenti di setiap lantai selama dua menit. Semakin ke bawah lantai penjara, semakin sedikit makanan yang tersisa.

Kritik sosial dalam hal stratifikasi sosial terlihat dari posisi lantai atas menunjukkan posisi orang tersebut dalam hierarki yang tinggi yaitu posisi yang superior di mana mereka mempunyai modal yang lebih banyak dan mendapat keuntungan yang lebih banyak pula. Kritik sosial mengenai stratifikasi sosial dari suasana lantai terbawah, adalah lantai yang rendah menunjukkan posisi orang tersebut dalam hierarki yang rendah yaitu posisi subordinat yang hanya bisa berharap dari gaji pemberian orang-orang atas.

Kritik sosial mengenai stratifikasi sosial dalam film *The Platform* juga dapat dilihat dari tokoh Gareng melihat sekeliling ruangan. Goreng kebingungan melihat sekitar ruangan, heran dengan banyaknya level di bawahnya dan tidak berujung. Mencoba memahami apa yang sedang terjadi dalam tempat itu dengan menggali informasi dari Trimagasi yang tinggal lebih lama. Dari alasan apa yang membuat Trimagasi berada disana, barang dipilih untuk dibawa dan apa yang akan terjadi dalam penjara tersebut termasuk apa yang akan mereka makan selama mereka berada disana.

Kalimat tersebut ditandai dengan bangunan vertikal yang diterapkan di dalam penjara itu menggambarkan hirarki sosial. Melalui dialog yang diucapkan, terlihat bagaimana hirarki sosial dalam masyarakat bekerja, dapat diartikan bahwa tidak perlu bicara dengan orang yang berada di atas karena percuma, mereka tidak akan dengar atau peduli. Begitu juga dengan orang-orang yang berada di bawah, tidak perlu juga bicara pada orang-orang itu, karena mereka tidak perlu didengar atau dipedulikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka kritik sosial mengenai stratifikasi sosial yaitu orang di level atas adalah orang-orang yang tidak akan mendengar, dan yang di bawah adalah orang-orang yang tidak perlu didengar.

Dalam sistem kapitalisme terdapat sebuah konflik kepentingan yang saling berhubungan erat antara orang yang memberi upah untuk para buruh dengan para buruh yang kerja mereka juga akan diubah lagi menjadi nilai tambah, konflik inheren inilah yang akhirnya membentuk kelas sosial (Risnawati et al., 2017) di mana dalam film ini pemberi upah digambarkan sebagai para penghuni lantai atas dan lantai terendah ini melambangkan kelas proletar yang memiliki status terendah dalam masyarakat kapitalisme, dimana ruang terendah ini lah tempat tinggal yang cocok bagi mereka, konflik yang terjadi adalah karena kepentingan penghuni lantai atas yang tidak mau memberi upah yang layak bagi para penghuni lantai bawah yaitu berupa menyisakan makanan untuk penghuni lantai bawah. Dan seperti yang disampaikan dalam pembahasan sebelumnya bahwa adanya pengaruh penerapan ideologi kapitalis bagi kaum buruh adalah munculnya eksploitasi dan alienasi (Ni wayan, 2015) maka suasana lantai terakhir yang gelap juga menggambarkan suasana kehidupan yang suram dan menyedihkan adalah representasi dari alienasi.

Menurut penelitian (Mulya, 2020) Pada level ideologi, tanda-tanda yang memiliki nilai ideologi Marxisme mengenai perbedaan pertentangan kelas dapat dilihat dari sangat kontrasnya lingkungan latar dan pemakaian kostum yang digunakan. Berbeda dari penelitian “Representasi Nilai Marxisme Dalam Film *In Time* (Analisis Semiotika John Fiske)” yang dilakukan oleh Mulya menunjukkan kontrasnya kostum antar pemain menggambarkan kaum borjuis mengenakan pakaian yang bagus, rapi dan bersih. Sedangkan kaum proletar mengenakan pakaian yang lusuh, kotor, dan tidak berwarna

cerah, jika dalam film ini kostum yang digunakan sama saja tetapi seting tempat yang disajikan terlihat berbeda. Jika dicermati lebih lanjut gagasan Alienasi Marx mencakup dua hal. Pertama, alienasi merupakan hasil dari struktur ekonomi politik manusia. Kedua, alienasi meliputi perasaan sedih dan tidak bahagia akibat hasil dari struktur tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa rantai terendah dalam film ini ternyata merupakan representasi dari tingkatan kelas sosial yaitu kelas sosial proletar yang merupakan hasil dari sistem kapitalisme, sehingga dapat dikatakan film ini ingin mempersuasi masyarakat bahwa sistem kapitalisme akan memecah masyarakat menjadi 2 golongan di mana golongan bawah akan terasingkan dan menderita.

Relevan dengan yang dikatakan oleh Andi Yadih Ulya dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Uang Panai*”=Maha(R)L Melalui Analisis Semiotika Roland Barthes” di mana dia menyatakan bahwa faktor yang dapat menggambarkan tingkatan kelas sosial seseorang bisa dilihat dari elemen-elemen tanda seperti pekerjaan, karakter tokoh, fashion yang dikenakan, dan pemilihan setting (Ulya.pdf, 2019). Maka penelitian ini juga menjadikan setting sebagai bentuk representasi dari tingkatan kelas sosial.

2. Representasi Kritik Sosial Keserakahan dan Sikap Egois Manusia

Kritik sosial mengenai tentang keserakahan dan sikap egois manusia, yang ditunjukkan dalam film *The Platform*, yaitu manusia itu serakah dalam memenuhi kepentingannya sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Kritik sosial tentang keserakahan dan sikap egois manusia dalam scene Goreng dan Trimagasi berpindah ke tingkat 171, yaitu melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan yang diinginkan dan mempertahankan yang dimilikinya. Adegan tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *Extreme Close Up*, jenis pengambilan gambar ini bertujuan untuk menunjukkan intensitas emosional dan lebih memperlihatkan detail kecil dalam adegan (Heiderich, 2012). Teknik editing *cut to cut* yang cepat menunjukkan kekacauan yang terjadi ketika penghuni level atas berebut makanan dengan agresif. Adegan didominasi dengan teknik pengambilan gambar *Close Up* yang intim memperlihatkan emosi dan ekspresi aktor untuk melibatkan karakter secara langsung, serta lebih berdampak kepada penonton (Heiderich, 2012).

Manusia memiliki keinginan untuk meraih sesuatu yang melebihi orang lain, ingin lebih berkuasa, lebih pintar, lebih kaya, ataupun lebih berpengaruh. Dalam film *The Platform*, karena hanya dapat jatah makanan sekali dalam sehari, orang-orang di tingkat atas yang punya kesempatan lebih untuk makan lebih banyak makanan akhirnya menjadi sangat serakah. Adegan ini berusaha menggambarkan apa yang dilakukan manusia ketika mempunyai kuasa atau kesempatan yang lebih dibandingkan dengan yang lain dan memanfaatkannya untuk kepentingan yang menguntungkan pribadi atau suatu kelompok. Fromm (dalam Yulianto, 2017) dengan kalimat terkenalnya ‘keserakahan adalah sebuah lubang tanpa dasar bagi orang yang berusaha tanpa henti untuk memuaskan kebutuhan tanpa mencapai kepuasan’. Seperti terjadinya panic buying pada awal pandemi Covid-19, orang-orang menimbun banyak kebutuhan umum untuk kepentingan pribadi. Kelangkaan yang dirasakan menciptakan perasaan tidak aman yang akhirnya mendorong diri untuk mengumpulkan barang lebih banyak (Dholakia dalam Arafat et al., 2020). Beberapa orang memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meraih keuntungan lebih. Perkembangan ekonomi membuat oknum melakukan tindak kejahatan dengan berbagai cara agar mendapat keuntungan lebih (Juaningsih, 2020).

Seseorang akan melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan apa yang dia miliki, dalam film *The Platform*, tokoh Trimagasi melakukan aksi kanibalisme

terhadap tokoh Goreng untuk mempertahankan kehidupannya selama satu bulan di level 171. Tidak adanya makanan yang tersisa di level bawah berujung dengan penghuni penjara yang memakan satu sama lain. Kanibalisme dalam adegan ini menunjukkan sisi lain dari sebuah film distopia, alur berfokus pada penemuan dimana karakter protagonis menemukan diri mereka terjebak dan dalam bahaya dikonsumsi (Jameson, 2018). Goldman (dalam Lasty, 2020) memiliki pendapat para kanibal adalah manusia dan disaat bersamaan bukan manusia.

3. Representasi Kritik Sosial Gambaran Sistem Kapitalisme

Kritik sosial mengenai gambaran sistem kapitalisme dalam film *The Platform*, diperlihatkan adanya sifat individualisme, perbedaan kelas, dan munculnya pemberontakan kelas. Kritik sosial tentang gambaran kapitalisme yang disampaikan dalam film *The Platform* yaitu mimbar yang merupakan panggung kecil untuk berpidato, dan orang-orang yang naik ke atas mimbar adalah orang yang ingin menyalurkan pendapat dan melahirkan pemikiran baru. Dalam kehidupan beragama, imam atau pastor yang merupakan seorang yang memberi petunjuk dan perubahan akan menyampaikan khotbahnya melalui atas mimbar untuk menunjukkan kebenaran kepada umat agamanya.

Adegan saat tokoh utama Goreng dan sahabatnya Baharat menaiki meja batu dan menjadikannya mimbar sebagai tempat mereka berpidato untuk bisa meyakinkan penghuni lain menghancurkan sistem kapitalis ini sama seperti penelitian yang berjudul “Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto” di mana penelitian ini juga menyatakan paham marxisme tentang perjuangan kelas dapat dilihat dari adegan-adegan saat sang karakter utama melakukan pidato di hadapan para kaum proletar.

Pidato itu lah yang mengandung ajakan untuk para buruh supaya melakukan pemberontakan atas perlakuan yang telah diperbuat oleh para kaum Borjuis. Marx merasakan bahwa agar kelas Borjuis bisa tetap bertahan maka ada sebuah tuntutan yang harus terpenuhi yaitu selalu mengandalkan perjuangan dan persaingan daripada harus bekerja sama antar kelas-kelas. Namun perjuangan itu sendiri menurut Marx selalu dihadapkan dengan pengalaman manusia yang ditindas dan dieksploitasi oleh mereka yang memegang kekuasaan (Pramono, 2014), dan keadaan seperti inilah yang menyebabkan munculnya keinginan untuk pemberontakan atau revolusi. Salah satu taktik dan cara untuk bisa merobohkan sistem ini adalah dengan dimulai dari dalam sistem itu sendiri, karena sistem kapitalis yang menjadi penyebab utama penderitaan kaum proletar ini sudah terlanjur kuat (Risnawati et al., 2017). Jadi yang bisa merubah sistem adalah masyarakat itu sendiri, baik itu dari para kaum Borjuis yang harus sadar akan kesalahan mereka atau dari kelas proletar yang mulai memberontak atas ketidakadilan yang mereka alami selama ini.

Ideologi dari Mark menyulut kaum proletar untuk mau melakukan perlawanan karena kaum Borjuis tidak ingin memberikan keadilan, sehingga jalan terakhir adalah kelas proletar yang memberontak dengan menggulingkan semua sistem sosial-ekonomi yang telah memperbudak mereka (Padli, 2020). Adegan saat tokoh utama menaiki meja batu ternyata merupakan representasi dari bentuk perlawanan kaum bawah karena penderitaan yang dialami selama berada dalam sistem kapitalisme, dan tujuannya membagi makanan secara merata melambangkan sistem yang ingin diganti, dari yang tadinya menggunakan sistem kapitalisme mereka ingin berpindah ke sistem sosialisme yang menjadikan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan sebagai kepemilikan bersama, sehingga dapat dikatakan film ini ingin mempersuasi masyarakat bahwa sistem kapitalisme akan

menimbulkan sebuah revolusi dari kaum bawah yang ingin terbebas dari penderitaan yang diakibatkan sistem kapitalisme itu sendiri.

SIMPULAN

Hasil tanda kritik sosial pada adegan dalam film *The Platform*, digambarkan antara lain, stratifikasi sosial dimana individu atau kelompok digolongkan dalam golongan kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Keserakahan dan sikap egois manusia, atas dasar ingin meraih sesuatu yang melebihi orang lain, mendapat yang diinginkan, dan mempertahankan yang dimiliki. Gambaran sistem kapitalisme, sistem yang hanya memberi keuntungan kepada golongan atas dan merugikan golongan di bawahnya. Makna khusus dan makna yang tersembunyi dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang gambaran keadaan yang ada di masyarakat, bagaimana sistem kehidupan berjalan, serta sikap manusia dalam usahanya untuk beradaptasi dengan sistem sosial dan konflik di dalamnya. Sedangkan makna yang dapat disimpulkan dari analisis ini, sebuah cerminan dari masyarakat dan ketidaksetaraan sosial yang terjadi.

Semakin berkembangnya kreativitas dalam pembuatan karya film dan masih banyaknya film-film lain yang memiliki makna dan tujuannya tersendiri, dengan analisis isi, dapat menikmati karya film dengan lebih mendalam melalui proses pemaknaan. Tidak hanya sekedar menikmati alur ceritanya, tetapi juga melihat detail yang ada baik dari gambar, suara, maupun dari teknis sinematografi yang digunakan. Berlaku juga untuk bentuk karya yang lain, dinikmati tidak hanya sekedar wujudnya tetapi juga makna yang ada di dalamnya.

SARAN

Saran yang dapat peneliti sampaikan terkait kesimpulan hasil penelitian mengenai representasi kritik social dalam film *The Platform*, antara lain:

1. Untuk perkembangan kajian pada bidang Ilmu Komunikasi, sebaiknya perlu dipertimbangkan untuk memperbanyak kajian-kajian analisis isi pada film-film karena bidang kajian ini sangat membantu dalam memahami pesan-pesan dalam proses komunikasi terutama dengan perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat.
2. Dari film ini hendaknya kita mengajarkan untuk tetap saling berbagi jangan menjadi orang yang tamak dan rakus, saling peduli dengan yang lain tidak apatis, dan bersikap adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Tarida. <https://voi.id/lifestyle/8955/netflix-umumkan-10-film-paling-banyak-ditonton-di-aplikasi>. Diakses 25 Oktober 2022.
- Arafat, S. Y., Kar, S. K., Marthoenis, M., Sharma, P., Apu, E. H., & Kabir, R. 2020. Psychological underpinning of panic buying during pandemic (COVID-19). *Psychiatry research*, 289: 113061.
- Giovani, G. 2020. Representasi “Nazar” dalam Film *Insyah Allah Sah Karya Benni Setiawan*. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 5(2). 227-238.

- Heiderich, T. 2012. Cinematography techniques: The different types of shots in film. *Videomakers*. Accessed September. Diakses, 22 Desember 2022.
- Jameson, S. M. 2018. Dystopian film on the edge of a food coma. *New Cinemas: Journal of Contemporary Film*, 16(1), 43-56.
- Juaningsih, I. N. 2020. Penerapan Sanksi Pidana Bagi Penimbun Masker di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19. *'ADALAH*, 4(1), 75-80.
- Lasty, F. 2020. Maternal Horror: Representasi Tokoh Ibu dalam Film Rumah Dara (2009). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(1), 15-20.
- Muhadjir, Noeng. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mulya, A. P. (2020). *Representasi Nilai Marxisme dalam Film In Time (Analisis Semiotika John Fiske)*, 7(2), 5030–5042.
- Mudjiono, Y. 2020. Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Mustika, Helsa Dhyanti dan Kurnia, Septiawan Santana. 2021. Komodifikasi Kritik Sosial dalam Film *Sexy Killers*. *Journal Riset Jurnalistik*, 1(1), 6-12.
- Ni Wayan, R. 2015. Ideologi Kapitalis dan Marxis Serta Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang dalam Novel Kani Kousen Karya Kobayashi Takiji. *Journal of Arts and Humanities*, 12(2), 1-8.
- Padli, E. 2020. *Kesetaraan Gender Berbasis Pisuke di Desa Padamara dalam Bidang Pendidikan: Sudut Pandang Teori Pertentangan Kelas Karl Marx*, 14(1), 51–63.
- Patmawati, dkk. 2020. Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 5(2), 171-182.
- Pramono, R. 2014. *Representasi Kapitalisme Dalam Film “The Hunger Games”*: Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kapitalisme. *JBPTUNIKOMPP*, 1-11.
- Risnawati, R., Anshari, A., & Abidin, A. 2017. Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis). *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 68–79.
- Safitri, Aswhin. 2022. Kritik Sosial dalam Film *The Platform* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1-26.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ulya, Andi Yadiyah. 2019. *Representasi Kelas Sosial dalam Film Uang Panai’=Maha(r)L Melalui Semiotika Roland Barthes*. Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya.
- Wibowo, G. 2019. Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3 (1). 47-59.
- Yulianto, Agus. 2017. Kritik Sosial dalam Dua Cerita Pendek Karya Pengarang Kalimantan Selatan. *Jurnal Bebasan*, 4(2), 121-132.